

**KEMISKINAN BURUH PEMETIK TEH SEBAGAI PRODUK
SISTEM PERUSAHAAN INTI RAKYAT PERKEBUNAN
(PIR-BUN)**

(Studi Analisis pada Buruh Pemetik Teh PIR-BUN Danau Kembar, Kab. Solok)

TESIS

Oleh



**PROGRAM MAGISTER ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
2026**

**KEMISKINAN BURUH PEMETIK TEH SEBAGAI PRODUK
SISTEM PERUSAHAAN INTI RAKYAT PERKEBUNAN (PIR-BUN)**

(Studi Analisis pada Buruh Pemetik Teh PIR-BUN Danau Kembar, Kab. Solok)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas



Oleh

DEZA TRI VIONITA FAHMI

2220821002

PEMBIMBING I

Prof. Dr. ERWIN, M.Si

PEMBIMBING II

Dr. YEVITA NURTI, M.Si

**PROGRAM MAGISTER ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2026

ABSTRAK

Nama : Deza Tri Vionita Fahmi
Program Studi : Magister Antropologi
Judul : **Kemiskinan Buruh Pemetik Teh sebagai Produk Sistem Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN): Studi Analisis pada Buruh Pemetik Teh PIR-BUN Danau Kembar, Kab. Solok**

Penelitian ini mengeksplorasi tentang kemiskinan yang dibentuk dan dikondisikan oleh struktur pada lingkungan perkebunan rakyat kemitraan dengan perusahaan inti, PIR-BUN Danau Kembar. Berdasarkan telaah kemiskinan struktural-fungsional oleh Gans, penelitian ini mengungkap bagaimana struktur memproduksi dan mengkondisikan buruh pemetik teh untuk berada dalam kondisi miskin agar sistem berjalan melalui elemen-elemen struktural yang telah dinormalisasi. Posisi ini menjadikan buruh semata-mata sebagai tenaga kerja, bukan sebagai subjek pembangunan sebagaimana diklaim dalam wacana PIR. Dengan demikian, kajian ini menampilkan model baru yang memperlihatkan bahwa subordinasi bukan hanya terjadi pada pemilik lahan, namun terjadi pada buruh selaku pihak yang paling subordinat dan rentan mengalami kemiskinan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menentukan informan melalui teknik *purposive sampling*, penelitian berhasil mewawancarai 20 orang informan yang berasal dari pihak PIR-BUN, perusahaan inti, serta masyarakat sekitar.

Temuan penelitian ini menjawab dua pertanyaan pokok penelitian. *Pertama*, buruh pemetik teh mengalami kemiskinan yang dapat diidentifikasi melalui struktur sosial yang berlaku baik secara vertikal maupun horizontal dalam kehidupan sosial buruh. Untuk merespon struktur sosial ini, buruh menciptakan norma sosial sebagai respon untuk hidup 'aman', seperti norma patuh dan pasrah. Kondisi miskin buruh diidentifikasi melalui jumlah pendapatan yang sangat minim berkisar antara Rp500.000-Rp2.500.000 yang tidak sebanding dengan pengeluaran bulanan buruh, minimnya fasilitas tempat tinggal dan tidak adanya hak-hak jaminan kerja, serta marginalisasi sosial. Akibatnya buruh menciptakan pola adaptasi bertahan hidup untuk merespon kondisi miskin dengan mengajukan pinjaman, sistem *kasbon*, serta pertanian *susbsisten*. *Kedua*, kajian ini mengungkap peran struktur dalam melanggengkan kemiskinan melalui elemen-elemen struktural yang terbentuk berupa sistem kepemilikan lahan dan kontrol produksi, dibentuknya ketergantungan yang persisten, relasi kerja yang hierarkis, sistem pengupahan yang ditentukan oleh satu pihak, serta stigmatisasi bahwa miskin itu adalah 'wajar' bagi para buruh yang juga mempengaruhi cara pandang buruh terhadap kondisi mereka sendiri. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya pandangan masyarakat dan pembuat kebijakan dengan menganggap bahwa buruh sebagai subjek pembangunan, bukan hanya tenaga kerja yang tidak memiliki harapan. Seperti tujuan pembentukan perkebunan pola PIR untuk kemakmuran masyarakat.

Kata Kunci: Buruh Pemetik Teh, Kemiskinan Struktural, PIR-BUN, Elemen Struktural

ABSTRACT

Name : Deza Tri Vionita Fahmi
Program of Study : Master of Anthropology
Research Title : *The Poverty of Tea Pluckers as a Product of The Nucleus Estate and Smallholder (NES) System: An Analytical Study of Tea Pluckers at PIR-BUN Danau Kembar, Solok*

This study explores poverty as a condition that is formed and conditioned by structural arrangements within a smallholder plantation environment operating in partnership with a nucleus estate, namely PIR-BUN Danau Kembar. Based on Gans's structural-functional analysis of poverty, this study reveals how existing structures produce and condition tea pluckers to remain in conditions of poverty in order for the system to continue functioning through normalized structural elements. This position places tea pluckers solely as labor providers rather than as subjects of development, as claimed in the discourse of the PIR scheme. Accordingly, this study presents an alternative model showing that subordination does not occur only among landholders, but is most clearly experienced by tea pluckers as the most subordinated and poverty-vulnerable group. By employing a qualitative research approach and selecting informants through purposive sampling techniques, this study conducted interviews with 20 informants drawn from PIR-BUN actors, the nucleus estate, and local community.

The findings of this study address two main research questions. First, tea pluckers experience poverty that can be identified through the prevailing social structures, both vertically and horizontally, within their social lives. In responding to these social structures, workers develop social norms as a means of maintaining a sense of 'security' in everyday life, such as norms of compliance and resignation. The impoverished condition of tea pluckers is identified through extremely limited levels of income, ranging from approximately IDR 500,000 to IDR 2,500,000, which are disproportionate to their monthly expenditures, alongside inadequate housing facilities, the absence of employment-related social security rights, and forms of social marginalization. As a result, tea pluckers establish survival-oriented adaptive strategies to respond to their economic hardship, including borrowing practices, informal credit (kasbon) arrangements, and subsistence-based agricultural activities. Second, this study reveals the role of structural arrangements in perpetuating poverty through a set of established structural elements, including land ownership and production control systems, the formation of persistent dependency, hierarchical labor relations, a wage system determined unilaterally, as well as the stigmatization of poverty as a condition considered 'proper' for tea pluckers, which also shapes how tea pluckers perceive their own circumstances. These findings are expected to contribute to broader perspectives among the public and policymakers by reframing workers as subjects of development rather than merely as laborers perceived to have limited prospects. This perspective aligns with the original objective of the PIR plantation model, which was intended to promote social welfare and community prosperity.

Keyword: *Tea Pluckers, Structural Poverty, PIR-BUN, Structural Elements*